Rekap Tanya-Jawab

اسم غير منصرف

Materi Daurah
Isim Tanpa Tanwin

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Rekap Tanya-Jawab Daurah Bahasa Arab:

Isim Tanpa Tanwin

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Jumadal Akhirah 1440H/ 23 Februari 2019

Pukul : 20.00 – 21.30 WIB

Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah kita masih diberi kesempatan bersua kembali di dauroh yang ke 4 ini. Semoga apa yang kami sampaikan bisa berkenan bagi antum sekalian.

Jika dari audio yang kami sampaikan muncul banyak kegundahan di hati dan pikiran maka wajar saja. Karena terbatasnya durasi dan bagi kami isim ghoiru munshorif adalah lautan tak bertepi, maka kami hanya bisa menyampaikan bagian permukaannya saja. Untuk itu kami beri kesempatan untuk bertanya bagi antum yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Meskipun demikian, pertanyaan yang akan dijawab pun tetap kami batasi karena waktu kita hanya 1,5 jam. Jadi kami utamakan yang berhubungan dengan materi atau kami anggap perlu untuk dijawab.

Langung kita mulai saja.

- **Soal 1:**

Bismillah, afwan Ustadz Ana pernah baca, Untuk IGM yang mengikuti wazan أفعل seperti nama warna dan isim tafdhil. Bisa dijelaskan ustadz apakah memang semua nama warna berwazan أفعل? Tolong dijelaskan pula mengenai isim tafdhil. Jazaakallaahu khayran ustadz

✍ **Jawaban Ustadz:**

Iya betul setiap warna mudzakkar, sifat baik, dan sifat buruk yang melekat pada kita selalu berwazan أفعل. Akan tetapi perlu diingat bahwa nama warna itu tidak termasuk isim tafdhil meskipun wazannya sama. Warna termasuk ke dalam shifah musyabbahah. Namun keduanya sama-sama ghoiru munshorif karena merupakan sifat yang berwazan fi'il.

Bagaimana cara membedakan keduanya?

Sangat mudah membedakannya karena fungsinya jauh berbeda. Shifah musyabbahah untuk menjelaskan 3 hal yang disebutkan di atas, sedangkan isim tafdhil untuk membandingkan atau penyangatan.

Cara lainnya dengan melihat bentuk muannatsnya. Muannats dari shifah berwazan فعلاءُ seperti أسود –سوداءُ sedangkan muannats dari tafdhil berwazan فُعلى seperti أكبر– كُبرى.

Cara lainnya adalah bandingkan dengan isim fa'il. Dinamakan shifah musyabbahah karena dia mirip dengan isim fa'il, yakni bisa dibuat mutsanna maupun jamak. Berbeda dengan isim tafdhil dimana dia tidak bisa dibuat mutsanna maupun jamak, selalu berbentuk mufrod. Itu sebabnya ulama terdahulu menyebut isim tafdhil dengan nama shifah ghoiru musyabbahah, artinya dia sifat yang tidak mirip dengan isim fa'il.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Bagaimana dengan كبريات bukankah ini bentuk jamaknya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

الهندات أكبر من الخديجات

tetap mufrod

Tanggapan Peserta 1:

الطالبات **الكبريات** ذكيات

Itu bukan isim tafdhil?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Itu sifat, bukan untuk tafdhil

Tanggapan Peserta 2:

"Syifah musyabbaha menjelaskan 3 hal yg disebutkan di atas" 3 hal itu apa saja ya Ustadz. Afwan Ana masih coba mencerna perkataan Ustadz di awal menjawab pertanyaan.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Iya betul setiap warna mudzakkar, sifat baik, dan sifat buruk yang melekat pada kita selalu berwazan أفعل.

Tanggapan Peserta 3:

Apakah warna-warna memiliki kata dasar seperti halnya isim tafdhil ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

- **Soal 2:**

Assalamualaikum ustadz. Izin bertanya ;

Bagaimana cara membedakan isim ghairu munshorif dengan isim munshorif yang i'rob nya muqoddaroh.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Wa'alaikumussalam

Lengkapnya bisa merujuk ke transkrip tanya jawab dauroh Jarr Di antara 2 I'rob, singkatnya bisa dengan 2 cara: melalui lafadz atau makna.

Contoh melalui lafadz:

نظرت إلى قاضٍ وإلى مشافٍ

مررت بفتًى وبحُبلَى

قاضٍ وفتًى: مجرورانِ والعلامة كسرة مقدرة

مشافٍ وحبلَى: مجرورانِ والعلامة فتحة مقدرة

Kita tahu مشافٍ ghoiru munshorif dari wazannya مفاعِل, adapun tanwin di sana hanya pengganti huruf ي.

Kita tahu حبلَى ghoiru munshorif karena dia tidak bertanwin padahal dia nakiroh.

Contoh melalui makna:

ما فهمت مِن كلامٍ ولا مِن معانٍ

نظرت إلى الفتى والحبلى

كلامٍ: مجرور والعلامة كسرة ظاهرة

الفتى: مجرور والعلامة كسرة مقدرة

معانٍ والحبلى: مجرورانِ والعلامة فتحة مقدرة

Kata كلامٍ dan معانٍ lafadznya sama, maka kita hanya bisa membedakan melalui maknanya, yang satu maknanya mufrod sedangkan satu lagi jamak. Yang jamak inilah yang ghoiru munshorif.

Begitu juga kata الحبلى dan الفتى tidak nampak tanwinnya, bisa kita bedakan dari maknanya. الفتى adalah mudzakkar, maka alif di akhir adalah lamul kalimah bukan alif ta'nits. Sedangkan الحبلى adalah muannats ditandai dengan alif, mudzakkarnya حَبْلٌ.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Bolehkah mengatakan bahwa معان atau مشاف tanda jarnya kasroh karena alasan itulah harokat yang nampak?

Atau adakah khilaf dalam masalah tanda jar IGM

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ada khilaf, tapi yang saya sampaikan adalah pendapat jumhur

Termasuk guru saya yang berpendapat seperti itu, Ustadz Abu Aus.

Tanggapan Peserta 2:

Berarti selain cirinya, juga harus tahu maknanya ya ustadz untuk membedakan isim ghoiru munshorif atau munsorif di antara keduanya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Itu lebih baik

Tanggapan Peserta 3:

Kenapa الحبلى masih fathah muqoddaroh.

Apakah keberadaan ال di situ tidak menjadikan IGM memiliki tanda jar kasroh? Jadi kasrah muqoddarah

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ahsanti, saya yang salah beri contoh.

Tanggapan Peserta 3:

Thayyib. Apakah boleh kita simpulkan dengan:

Adanya ال membatalkan status IGM. Benarkah jika dikatakan demikian?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

- **Soal 3:**

Mengapa isim alam muannats digolongkan ke isim ghairu munshorif. Jazaakallaahu khoiron.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Sudah disebutkan di audio, sebabnya karena terkumpul 2 cabang padanya yaitu ta'nits dan ma'rifah. Sehingga semua nama perempuan adalah ghoiru munshorif meskipun dia menggunakan nama laki-laki.

Misal:

ذهبتْ زيدُ، رأيت زيدَ، مررت بزيدَ

Kata زيدُ disana ghoiru munshorif karena dia nama perempuan.

Tapi ingat ini tidak berlaku kebalikan, ketika laki-laki diberi nama perempuan tetap dia ghoiru munshorif. Misal:جاء فردوسُ وذهب إلهامُ

Firdaus, Ilham, Iman, dkk adalah nama perempuan, kemudian ketika digunakan utk nama laki-laki tetap dia ghoiru munshorif.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Apakah penggunaan 'alam/penentuan suatu nama u/ muannats/mudzakkar ini sama'iyyah?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tepatnya seperti kaidah mahki.

Tanggapan Peserta 2:

Bagaimana dengan هندٌ ، pendapat mana yg rajih apakah ghoiru munsharif ataukah munshorif. Mohon penjelasan

✍ **Jawaban Ustadz:**

Boleh keduanya, lebih utama ghairu munsharif.

Tanggapan Peserta 2:

Illahnya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Muannats ma'rifah

Tanggapan Peserta 3:

Ketika nama زيد utk nama laki2 tetap mun shorif kan ustadz.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Itu asalnya.

- **Soal 4:**

Barakallahu fiik Ustadz. Jika مساجد bisa menjadi munshorif ketika mudhof atau diberi alif&lam, apakah nama 'alam misal عائشة،طلحة،خديجة bisa berubah menjadi munshorif juga pada kondisi tertentu?adakah isim ghairu munshorif yang tidak bisa berubah menjadi isim munshorif?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Selain dibuat mudhof atau diberi ال, semuanya akan kembali munshorif ketika salah satu 'illatnya hilang. Misalnya عائشة akan munshorif kalau dia nakiroh, misal pada kalimat:

جاءت عائشةُ وعائشةٌ أخرى

Aisyah datang bersama Aisyah yang lain

Atau:

رُبَّ عائشةٍ جاءت إليّ

Banyak Aisyah yang datang kepadaku

Bahkan meskipun dia memiliki banyak illat sekalipun,

seperti: أَذرَبِيجانُ (Negara Azerbaijan)

Berapa illat yang dia miliki?

ma'rifah, tarkib mazji, 'ujmah, dan ziyadah alif nun.

Ketika dia nakiroh maka menjadi munshorif, meskipun masih tersisa 3 illat. Karena ke 3 illat itu harus dikombinasikan dengan ma'rifah baru bisa ghoiru munshorif.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Jadi ketika isim ghoiru munshorif dimudhofkan sifatnya kembali menjadi munshorif, meskipun dia tidak bertanwin?

✍ Jawaban Ustadz:

Ya

Tanggapan Peserta 2:

Bagaimana contoh kalimat penggunaan nama negara seperti Azerbaijan untuk nakirah?

✍ Jawaban Ustadz:

Ada di soal berikutnya.

Tanggapan Peserta 3:

Jadi illlat ma'rifah yang menyebabkan suatu isim pasti menjadi ghairu munsharif?

✍ Jawaban Ustadz:

Tidak selalu, asalkan kombinasinya tepat

Tanggapan Peserta 3:

Kombinasi yang tepat ini apa saja Ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ada di materi

- **Soal 5:**

Bismillah, kata طباشر ini bertanwin tidak ustadz? dan termasuk isim mufrod ataukah masuk jamak? Karena dari bentuknya dia berwazan shighoh muntahal jumuk , tetapi di kamus ada isim jamak nya yaitu طبشور. Demikian juga semisal طماطم ini bertanwin tidak? Syukron atas jawabannya Jazaakumullohu khoiron

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ada 4 orang yang bertanya semisal ini.

Ada isim mufrod yang termasuk ke dalam mulhaq bi shighoh muntahal jumu'. Dia diperlakukan sebagaimana ghoiru munshorif meskipun bukan jamak. Isim jenis ini tidak banyak dan biasanya berasal dari bahasa asing, misalnya:

طباشيرُ dari bahasa Turki

طماطمُ، بطاطسُ dari bahasa Aztek Meksiko

سراويلُ dari bahasa Persia

بهادرُ dari bahasa India

Perlu di ingat bahwa shighoh muntahal jumu' pasti isim jamak, kita tahu dari namanya "muntahal jumu" yang berarti: puncaknya jamak taksir, maka tidak mungkin dia isim mufrod.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Terkait : طباشيرُ dari bahasa Turki

Kata طبشورة bukan bentuk mufrodnya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ini termasuk bahasa modern (tawassu'), sebagaimana ada yang mmbuat mufrod jadi sirwal

Tanggapan Peserta 1:

Jadi thabaasyiir lebih tepatnya mufrod?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Yang betul طباشير adalah mufrod

Tanggapan Peserta 2:

Karena dia mulhaq,bgm dengan i'rabnya ?

Mohon penjelasan

✍ **Jawaban Ustadz:**

طباشير مجرور بالفتحة لأنه ملحق بصيغة منتهى الجموع

Tanggapan Peserta 3:

Apakah ada perbedaan makna antara shighah muntahal jumu' dengan tipe jamak yang lain?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Kalau dia tidak punya wazan lain maka tidak ada beda, kalau punya sebagaimana yang sudah saya jelaskan di audio.

Tanggapan Peserta 4:

Untuk هِنْدٌ sendiri, mengapa dia masuk munshorif ustadz? Boleh minta tolong penjelasannya ustadz? Syukron.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Karena terdiri dari 3 huruf dan tengahnya sukun, itu selemah-lemahnya kondisi isim (mudah diucapkan), maka berikan tanwin yang berat.

Tanggapan Peserta 5:

Apakah nama bulan hijriyyah smua nya termasuk isim ghoiru munshorif?

mohon penjelasannya ustadz.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak semua, tapi yang jelas dia sudah memiliki 1 illat yaitu marifah, tinggal cari apakah ada illat lain

- **Soal 6:**

Bismillah, ustadz afwan mau bertanya, kenapa ya isim dari kata مصر bisa munshorif dan bisa juga menjadi ghairu munshorif? Jazakumullah khayran

✍ **Jawaban Ustadz:**

Kalau yang dimaksud adalah al-Baqoroh ayat 61: اهبِطُوا مِصْرًا maka Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhu- menjelaskan maknanya مصرًا من الأمصار "salah satu kota di Mesir" (Tafsir Ibnu Katsir). Berarti dia munshorif karena nakiroh.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Apa bisa disimpulkan bahwa isim alam yang ghoiru munshorif bisa menjadi munshorif jika dibuat menjadi isim nakiroh,karena satu illat ma'rifahnya telah hilang. Mohon koreksinya ustadz.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Iya, kalau kombinasinya dengan ma'rifah.

Tanggapan Peserta 2:

Berarti semua negara yang dinakirahkan maknanya digeser ke salah satu kota di negara itu?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

- **Soal 7:**

  Bagaimana mengetahui sebuah nama termasuk nama arab atau bukan?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Di antara caranya:

1. Merujuk kepada mu'jam-mu'jam a'jami yang sudah ditulis para ulama, ini contoh mu'jam yang ditulis pada abad ke 5 H.

المعرب
من الكلام الأعجمي على حروف المعجم
لأبي منصور الجواليقي
موهوب بن أحمد بن محمد بن الخضر
٤٦٥ - ٥٤٠ هجرية

2. Isim a'jami wazannya tidak dikenal dalam bahasa fusha.
3. Biasanya terdiri dari 4 huruf asli atau lebih, sepertiإبراهيم .
4. Lihat apakah ada turunannya atau tidak, kalau dia 'arobi pasti punya.

   Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Terkait poin no.4 : Lihat apakah ada turunannya atau tidak, kalau dia 'arobi pasti punya.

Turunan yang dimaksud di sini seperti apa Ustadz? Mungkin bisa disertai contoh agar lebih mudah saya pahami.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Fi'il, isim fa'il, mashdar, dll.

- **Soal 8:**

Bismillah.. saya mau tanya tentang materi daurah ke-1 karena baru bergabung. Kalau yang أغنياء، أصدقاء itu kan Jamak taksir dan dia apakah isim ghairu musharif. Kalau iya, kedua kata itu masuk ke cabang yang mana yah. Jazakumullah khairan atas jawabannya.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ada 2 orang yang bertanya semisal ini.

Adalah jamak taksir yang berwazan أفعِلاءُ. Apakah karena tidak ada isim mufrod yang berwazan itu sebagaimana muntahal jumu'. Bukan, karena ada isim mufrod yang berwazan itu seperti يوم الأربِعاء. Dia ghoiru munshorif karena diakhiri oleh alif mamdudah. Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

- **Soal 9:**

Bismillah,, Ustadz, pada pembahasan cabang ke 7 bahwa ta'nits dengan ة adalah lemah dan perlu cabang supaya jauh dari asalnya. Disebutkan kata : عائشة,, bahwa ia tidak boleh bertanwin,, karena tidak ada asal mudzakarnya,, lalu bagaimana dengan tasrifan pada kata عاش – يعيش ditemukan kata عائش adalah isim fail lil mufrod mudzakar & عائشة isim fail lil mufrod muanats?

pertanyaan : Apakah عائش berlaku bentuk asal dari عائشة (karena saya pernah mendapatkan ini dari guru saya,,, dikatakan bahwa عائشة itu mamnu minas shorf tapi ada bentuk asalnya) Jazaakumullah khoiron katsiiron.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Saya menyebutkan di audio kata عائشةُ sebagai contoh isim 'alam, tentu dia tidak memiliki bentuk mudzakkar. Berbeda dengan عائشةٌ (bertanwin) dia adalah isim fa'il yang bermakna "wanita yang hidup", maka ketika dihilangkan ة menjadi mudzakkar. Begitu juga ketika kita memberi nama anak dengan nama مسلمة maka dia tidak bertanwin, dan dia bukan lagi bentuk muannats dari مسلمٌ. Meskipun kita menemukan ada anak yang bernama مسلمٌ.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Tanggapan Peserta 1:

Terkait :

جاءت عائشةُ وعائشةٌ أخرى

Aisyah datang bersama Aisyah yang lain.

Berarti عائشةُ di sini maksudnya adalah isim fa'il muannats dan bukan isim 'alam?

✍ **Jawaban Ustadz:**

'Alam.

Tanggapan Peserta 2:

Berarti أفعلاء أغنياء dan فقراء زملاء itu ghairu munshorif karena alif ta'nits mamdudah, ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

Tanggapan Peserta 2:

Alif ta'nits mamdudah?

Tanggapan Peserta 2:

Meski kata-kata itu asalnya mudzakkar?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

Tanggapan Peserta 2:

Kenapa dianggap ta'nits?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Karena tambahan

Tanggapan Peserta 2:

Apakah ini mempengaruhi ke status kata-kata tersebut kemudian dihukumi muannats?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak

Tanggapan Peserta 2:

Kalau ابتداء alifnya juga tambahan

✍ **Jawaban Ustadz:**

Asli

- **Soal 10:**

Bagaimana kedudukan isim fi'il dalam hal keadaan dia dalam zonanya? Mohon penjelasannya.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ibnu Hisyam menyebutkan, jika ada ulama nahwu yang mengatakan bahwa kalimah itu terbagi menjadi 4, maka jenis yang ke 4 adalah isim fi'il, dan di antara ulama tersebut adalah Ja'far bin Shobir.

Mengapa ada ulama yang memberikan zona tersendiri untuk isim fi'il?

Karena banyaknya perselisihan tentang itu.

Di antaranya Basrah berpendapat bahwa dia isim yang menggantikan fi'il dengan tujuan meringkas, dia bermakna sebagaimana fi'il, dia beramal sebagaimana fi'il, dan dia mabni sebagaimana fi'il. Akan tetapi dia bisa menjadi fa'il, mubtada, dst sebagaimana isim.

Kufah berbeda, katanya dia adalah 'alam bagi fi'il. Berarti dia termasuk zona fi'il. Misalnya fi'il amr اسكت diberi nama صهْ. Sebagaimana isim memiliki 'alam, fi'il pun memiliki 'alam. Pendapat ini disetujui oleh Syaikh Utsaimin: "dia adalah nama bagi fi'il, sebagaimana kamu memberi nama anakmu".

Saya sendiri lebih memilih dia isim. Bedanya dengan ghoiru munshorif adalah: ghoiru munshorif itu hanya mirip dengan fi'il dari segi lafadz yaitu tidak bertanwin dan berkasroh, itu saja. Sedangkan isim fi'il itu **menggantikan fi'il amr atau madhi**, maknanya sama, butuh fa'il dan maf'ul bih, sehingga dia mabni sebagaimana kedua fi'il tsb juga mabni. Dan menggantikan itu lebih kuat daripada sekedar mirip.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

- **Soal 11:**

Di beberapa kitab pernah ditemukan kata مثنى bertanwin, apa yang menyebabkan dia bisa ditanwin, jika dia termasuk ghoiru munshorif sebab 'adl dan sifat. Mohon penjelasannya.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Penanya tidak memberi harokat, apakah dibaca mutsannan atau matsnaa. Kalau yang dimaksud adalah mutsannan tentu saja dia bertanwin, dan saya tidak menyebutkan kata tersebut di audio.

- **Soal 12:**

Mengapa nama nama malaikat seperti Jibril AS dikategorikan ke dalam nama non Arab? Apakah definisi 'nama arab' terlokalisasi untuk wilayah middle east atau hanya wilayah tertentu saja?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Standar dia a'jami atau 'arobi bukanlah letak geografis akan tetapi bahasa fusha itu sendiri. Meskipun dia orang Indo akan tetapi menggunakan nama Muhammad misalnya, maka dia lafadz 'arobi.

- **Soal 13:**

Ustadz mengatakan bahwa isim ghairu munsharif ketika bersambung dengan AL atau menjadi mudhaf dia kembali menjadi munsharif, sepaham saya bahwa definisi isim mamnu' minash sharf = isim yang tidak boleh bertanwin. Jika dikaitkan dengan keterangan di atas maka ketika dia bersambung dengan AL atau menjadi mudhaf harakatnya juga tidak bertanwin. Pertanyaan saya: bolehkah kita katakan dia tetap isim ghairu munsharif tetapi tanda jarnya kembali ke tanda asalnya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Jika ghoiru munshorif **hanya** ditandai dengan hilangnya tanwin, maka setiap isim yang bersambung dengan ال atau mudhof adalah ghoiru munshorif, seperti الكتاب atau كتاب الله.

Bagaimana mungkin tanwin bisa bersatu dengan ال atau mudhof? Maka hendaknya kita melihat dari indikasi yang lain.

Semoga bisa dipahami. Wallahu a'lam.

Demikian, hanya ini yang bisa kami sampaikan dengan segala keterbatasan. Pada akhirnya saya serahkan semua kepada Dzat Yang Maha Sempurna atas kekurangan. Bertemu di lain kesempatan adalah harapan kita semua.

Dan saya haturkan doa setulus hati kepada teman-teman yang sudah menyertai. Jazakumullah ahsanal jazaa.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته